



PENERAPAN BIMBINGAN TERSTRUKTUR SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN PENILAIAN KURIKULUM 2013 DI SDN 011 BERINGIN JAYA

Marwin Saad
marwinsdn011@gmail.com
SDN 011 Beringin Jaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve teacher competence in carrying out the 2013 curriculum assessment on aspects of knowledge through structured guidance. The research method in this study is School Action Research which consists of planning, action, observation, reflection. The subjects of this study were 16 teachers of SDN 011 Beringin Jaya, with 5 male teachers and 11 female teachers. The results showed that structured guidance can improve teacher competency in implementing the 2013 curriculum assessment on aspects of knowledge with an average of 69.79 in the first cycle which included sufficient criteria, on average in the second cycle of 87.5 with very good criteria, and experienced an increase in the third cycle to 92.18 which was included in the criteria very well.

Keywords: Structured Guidance, Teacher Competence

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 pada aspek pengetahuan melalui bimbingan terstruktur. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru SDN 011 Beringin Jaya yang berjumlah 16 orang dengan guru laki-laki 5 orang dan guru perempuan 11 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan terstruktur dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 pada aspek pengetahuan dengan rata-rata pada siklus I sebesar 69,79 yang termasuk kriteria cukup, rata-rata pada siklus II sebesar 87,5 dengan kriteria sangat baik, dan mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 92,18 yang termasuk dalam kriteria sangat baik.

Kata Kunci: Bimbingan Terstruktur, Kompetensi Guru

Submitted	Accepted	Published
6 April 2019	28 April 2019	2 Mei 2019

Citation	:	Saad, M. (2019). Penerapan Bimbingan Terstruktur Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 di SDN 011 Beringin Jaya. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (3), 493-502. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7209 .
----------	---	--

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemajuan peradaban. Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan melibatkan banyak perangkat di antaranya sarana dan prasarana yang memadai dan modern, sistem yang diatur oleh pemertintah dalam bentuk kurikulum, pemberdayaan tenaga pendidik dan kependidikan, serta siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk maju agar terwujud generasi Indonesia emas 2045.

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam pendidikan memiliki orientasi untuk

mewujudkan generasi Indonesia emas 2045 dengan memberlakukan kurikulum 2013 sebagai penyempurna dari kurikulum terdahulu. Kurikulum 2013 atau biasa disingkat K13 mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan karakter. Siswa tidak hanya memahami materi namun juga memiliki kompetensi diskusi dan presentasi, serta memiliki akhlak yang baik sebagai karakter manusia pembelajar.

Untuk mewujudkan siswa menjadi generasi Indonesia emas 2045 perlu andil guru profesional yang berperan langsung dalam

memberikan tindakan sesuai orientasi kurikulum 2013. Namun dalam pelaksanaan di lapangan terdapat kendala yang dihadapi guru, seperti yang dinyatakan Apri Damai dan Rusmawan (2015) yang menyatakan kendala yang dialami guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antarmuatan pembelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi.

Untuk itu, pelatihan dan bimbingan teknologi diberikan kepada para guru melalui pengawas maupun kepala sekolah agar guru memiliki kompetensi terutama dalam penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013. Salah satu penelitian tentang penilaian dilakukan oleh Hayati (2019) menyatakan bahwa dengan menerapkan *workshop* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun penilaian secara objektif.

Guru dilatih agar dapat mengubah pola pengajaran dari satu arah menjadi multi arah; *teacher centered* (berpusat pada guru) menjadi *student centered* (berpusat pada siswa) seperti diskusi, praktikum, dan presentasi; pembelajaran pasif menjadi aktif, kreatif, dan menyenangkan; pembelajaran konvensional menjadi modern dengan pemanfaatan media dan teknologi; pembelajaran yang menumbuhkan karakter positif siswa seperti bertanggung jawab, jujur, bekerja sama, saling menghormati, dan disiplin.

KAJIAN TEORETIS

Penilaian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Pada dimensi kompetensi pengetahuan siswa diharapkan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. Pada dimensi keterampilan siswa diharapkan memiliki kompetensi pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari ilmu yang dipelajari di sekolah secara mandiri. Pada dimensi sikap

Guru harus memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran dan penilaian. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, seorang guru harus mempunyai 4 kompetensi dasar yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi guru melaksanakan penilaian kurikulum 2013 adalah dengan memberikan bimbingan terstruktur, dalam artian guru diberikan pelatihan dengan berbagai teknik baik secara individual maupun berkelompok seperti mengadakan pertemuan dengan guru, mengadakan kunjungan kelas, berdiskusi dengan guru, memeriksa hasil bimbingan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Susiyati (2018) menyimpulkan bahwa metode bimbingan terstruktur dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian dilakukan dengan bantuan observer dan diskusi dengan guru dengan upaya pembimbingan dibuat berkelompok sesuai dengan kompetensi guru sehingga kompetensi guru dapat ditingkatkan sesuai proporsi masing-masing guru.

siswa diharapkan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Penilaian kurikulum 2013 dalam penelitian ini dikerucutkan pada aspek pengetahuan saja. Hal ini dimaksudkan agar guru lebih fokus dalam mengikuti proses bimbingan terstruktur sehingga jika dituntut untuk membuat penilaian aspek penilaian lain seperti aspek sikap dan aspek keterampilan, guru mampu membuatnya dengan baik. Adapun item dalam

penilaian aspek pengetahuan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian Aspek Pengetahuan

No.	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
1.	Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian.
2.	Tes lisan	Daftar pertanyaan
3.	Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari kata *competency* yang bermakna kompetensi atau kecakapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan sebagai kewenangan/kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan satu hal. Adapun kompetensi guru menurut Usman (2005) adalah kompetensi seorang guru dalam melaksanakan kewajiban, tugas, tanggung jawab serta peranannya secara layak dan profesional sesuai standar yang ditetapkan dalam profesi guru.

Menurut Musfah (2011) kompetensi guru merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, guru tidak hanya memiliki pengetahuan secara teori semata melainkan harus menjaga sikap, serta terampil dalam proses pembelajaran. Kompetensi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran pada suatu satuan pendidikan.

Baharuddin (2019) mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, serta kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman pembelajaran yang dilakukan (Fitria, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai kewajiban dan tanggung jawab guru dalam menguasai

pengetahuan, memiliki sikap dan nilai positif, serta memiliki keterampilan yang direfleksikan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Untuk menghasilkan siswa yang baik maka guru harus memiliki kompetensi yang baik. Imron (1995) mengatakan bahwa kadar kualitas guru ternyata dipandang sebagai penyebab kadar kualitas *output* sekolah. Implikasi dari profesionalitas guru, adalah adanya usaha dengan sungguh-sungguh dalam hal mendidik, mengajar, melakukan pembimbingan, serta mengarahkan dan melatih siswa demi untuk tercapainya Standar Nasional Pendidikan Indonesia.

Kompetensi guru terdiri dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi akademik, dan kompetensi kepribadian. Guru yang memiliki keempat kompetensi itu secara maksimal akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga para siswa belajar pada tingkat optimal (Hamatih, 2006).

Kompetensi guru yang dilatih dalam penelitian ini adalah kompetensi dalam melaksanakan penilaian Kurikulum 2013, khususnya pada aspek pengetahuan. Guru diharapkan mampu melaksanakan penilaian yang tepat untuk mengukur kompetensi aspek pengetahuan siswa dengan bentuk instrumen tes yang diberikan dapat berupa tes tulis, lisan, maupun penugasan.

Bimbingan Terstruktur

Bimbingan terstruktur dapat dilakukan dengan berbagai teknik, baik secara individual, maupun kelompok. Mengadopsi pendapat Purwanto (1987), tahapan bimbingan terstruktur dapat diuraikan seperti berikut:

a. Mengadakan pertemuan dengan guru

Pertemuan dengan guru dilakukan untuk membahas permasalahan guru dan harapan kepala

sekolah, khususnya dalam hal penerapan sistem penilaian berdasarkan Kurikulum 2013. Selain itu, pertemuan juga untuk membahas rencana bimbingan terstruktur dan tindaklanjutnya untuk meningkatkan kesepahaman dan hasil yang optimal.

b. Mengadakan kunjungan kelas

Kunjungan kelas dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor untuk mendapatkan informasi proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas sebagai data dalam mengadakan bimbingan terstruktur.

c. Mengadakan diskusi dengan guru

Setelah memperoleh informasi dari kunjungan kelas, maka diskusi dengan guru dilakukan untuk mengklarifikasi dan mengkonfirmasi informasi-informasi yang ditemukan dalam kelas agar dicapai kesepahaman antara kepala sekolah dengan guru dan secara bersama-sama merumuskan perbaikannya.

d. Memberikan bimbingan secara kelompok/individual

Bimbingan secara kelompok diberikan kepada sebagian guru yang memiliki kesamaan dalam permasalahan yang dihadapi tentang sistem penilaian baik atas inisiatif sendiri maupun atas permintaan kepala sekolah. Guru dapat meminta kepala sekolah atau kepala sekolah mengundang para guru yang telah teridentifikasi permasalahan yang hampir sama untuk mendapatkan masukan atau informasi yang dapat dibutuhkan oleh guru

untuk memperbaiki kekurangan tersebut, sedangkan bimbingan individual adalah bimbingan yang dilakukan secara perseorangan, baik atas inisiatif kepala sekolah, maupun keinginan guru yang bersangkutan untuk membicarakan kekurangan-kekurangan yang dihadapi agar bisa digunakan untuk memperbaikinya. Para guru secara sadar berinisiatif meminta bimbingan kepada kepala sekolah tentang sistem penilaian yang telah dilakukan untuk mendapatkan masukan dan arahan agar bisa dihindari kemungkinan adanya penyimpangan. Sebaliknya, kepala sekolah sebaiknya juga menyediakan waktu khusus untuk bimbingan agar guru bisa mengatur diri dan tidak ragu-ragu meminta bimbingan kepada kepala sekolah.

e. Memeriksa hasil bimbingan

Memeriksa hasil bimbingan adalah mengoreksi hasil kerja guru dalam membuat dan menyusun penilaian kurikulum 2013 untuk memastikan kesesuaiannya dengan regulasi yang ada. Jika hasilnya baik maka pembimbingan berhasil, namun jika masih terdapat kekeliruan atau penyimpangan maka dilakukan perbaikan sehingga menghasilkan hasil yang sesuai indikator yang diharapkan. Memeriksa hasil bimbingan berdampak pada *progress* guru ke arah lebih baik karena guru menjadi memahami titik kesalahan yang mereka lakukan dan mengetahui solusi atas permasalahan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan oleh kepala sekolah di SDN 011 Beringin Jaya Kec. Sentajo Raya Kab. Kuantan Singingi. Tempat ini merupakan naungan peneliti yang diamanatkan sebagai kepala sekolah. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru SDN 011 Beringin Jaya yang berjumlah 16 orang dengan guru laki-laki 5 orang dan guru perempuan 11 orang.

Penelitian yang dilakukan dengan perlakuan dan tujuan tertentu adalah penelitian tindakan. Penelitian ini memiliki metode penelitian tindakan sekolah. Hal terpenting dalam PTS adalah *action* (tindakan) yang

dilakukan oleh pengawas/kepala sekolah untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru. Permasalahan yang ingin dipecahkan adalah kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian Kurikulum 2013. Penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya peneliti menggambarkan data kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian Kurikulum 2013 yang diperoleh dalam penelitian, fakta di lapangan, dan keadaan yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Penelitian tindakan sekolah dalam penelitian ini berbentuk siklus yang mengacu pada model penelitian menurut Kemmis dan Taggart. Siklus penelitian ini tidak dilakukan

sekali namun beberapa kali sampai tujuan yang diharapkan tercapai. Skema penelitian tindakan sekolah terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dibantu dengan observer agar memperoleh informasi dan data agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan jika terdapat kesalahan atau kekurangan untuk memperoleh hasil yang baik pada siklus selanjutnya.

Analisis Data Hasil Penelitian

Untuk menghitung kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013, peneliti menggunakan rumus observasi sebagai berikut:

Nilai akhir = skor perolehan / skor maksimal x 100 (adaptasi dari KTSP, 2006)

Deskripsi kriteria hasil yang diperoleh guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Pencapaian Hasil Penelitian

Nilai akhir	Kriteria
86 – 100	Sangat baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
50 – 59	Kurang

Adapun indikator ketercapaian tindakan yang diharapkan oleh peneliti adalah sebanyak 85% guru mampu melaksanakan penilaian

kurikulum 2013 dengan nilai akhir ≥ 86 dengan kriteria sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus I, kepala sekolah sebagai peneliti mengadakan pertemuan dengan para guru untuk membahas perencanaan tindakan peneliti untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013. Peneliti menyampaikan harapan dan permasalahan yang dihadapi guru dan meminta tanggapan guru dalam menyikapi rencana penelitian. Untuk memperkuat rencana dan solusi yang ingin dicapai, peneliti dibantu observer melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, kemudian dari pengamatan dilakukan diskusi dengan guru tentang permasalahan yang terjadi di lapangan dan menemukan solusi.

Peneliti menganalisis permasalahan dan solusi yang tepat bagi kekurangan-kekurangan guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013. Guru yang memiliki kesamaan permasalahan diberikan perlakuan yang sama, sedangkan beberapa guru yang butuh perlakuan khusus diberikan tindakan bimbingan individual. Hal ini dimaksudkan agar terjadi hubungan yang relevan antara permasalahan dengan solusi yang dilakukan terhadap masing-masing guru.

Setelah diberikan arahan, guru diminta menyusun dan melaksanakan penilaian kurikulum 2013 khususnya pada aspek pengetahuan. Adapun data yang diperoleh dari tugas yang diberikan kepada guru berdasarkan rubrik penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 Siklus I

No.	Guru	Aspek dan indikator yang diamati	Skor	Jumlah	Persentase
1.	Kelas I A	Aspek pengetahuan : - Tes tulis - Tes lisan - Penugasan	3+2+3	8	66,67
2.	Kelas I B		2+4+1	7	58,33
3.	Kelas II A		4+3+1	8	66,67
4.	Kelas II B		1+3+2	6	50
5.	Kelas III A		3+3+2	8	66,67

6.	Kelas III B	2+2+3	7	58,33
7.	Kelas IV A	3+3+4	10	83,33
8.	Kelas IV B	4+2+3	9	75
9.	Kelas V A	4+2+2	8	66,67
10.	Kelas V B	3+2+2	7	58,33
11.	Kelas VI A	3+4+2	9	75
12.	Kelas VI B	4+3+3	10	83,33
13	Seni Budaya dan Prakarya	3+3+2	8	66,67
14	Agama	4+4+3	11	91,67
15	Penjaskes	2+3+3	8	66,67
16	Muatan lokal	3+3+4	10	83,33
	Rata-rata			69,79

Berdasarkan data pada tabel 3, kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 pada siklus 1 memiliki rata-rata 69,79% dengan kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru perlu ditingkatkan agar sesuai indikator yang diharapkan. Secara garis besar, kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 pada aspek pengetahuan masih rendah, baik pada indikator tes tulis, tes lisan, terlebih pada penugasan. Pada indikator tes tulis, terdapat 5 guru yang melaksanakan penilaian dengan sempurna. Pada indikator tes lisan, ada 3 guru yang melakukan penilaian dengan sempurna. Sedangkan pada indikator penugasan, banyak guru yang tidak memberikan tugas pada siswa sehingga penilaian pada indikator ini rendah, hanya 2 orang guru (kelas IV A dan muatan lokal) yang memberikan tugas dan penilaian terhadap siswa.

Melihat rendahnya pemberian tugas dari guru terhadap siswa maka peneliti mengadakan diskusi dengan guru mengenai permasalahan pemberian tugas dan memberikan solusi. Peneliti menjelaskan bahwa tugas dapat diberikan dalam berbagai macam cara. Tabrani (1996) mengemukakan bahwa metode pemberian tugas dapat dilakukan dengan cara: a) Membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari; b) Membuat makalah/paper berkaitan tentang materi yang dipelajari; c) Menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal yang diberikan

guru atau dalam buku paket; d) Mengadakan observasi di lingkungan atau wawancara dengan orang lain; e) Mengadakan latihan; f) Mendemonstrasikan sesuatu; g) Menyelesaikan pekerjaan tertentu yang berkaitan dengan pelajaran.

Dalam penelitian Marzuki (2018) menyatakan bahwa penelitian dengan menerapkan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat perangkat pembelajaran mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan pengamatan di atas, maka peneliti menganalisis permasalahan penilaian kurikulum 2013 terletak pada semua indikator, dan indikator penugasan menjadi perhatian yang lebih banyak. Untuk itu penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya dengan meminta guru lebih kreatif dalam membuat tes tulis, tes lisan, dan penugasan dengan cara memperbanyak membaca maupun mencari referensi dari internet.

Siklus II

Berdasarkan data dan analisis yang diperoleh dari siklus I, serta menanggapi respon dari hasil diskusi dengan guru maka dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013. Pada siklus II, hasil pengamatan yang diperoleh guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 Siklus II

No.	Guru	Aspek dan indikator yang diamati	Skor	Jumlah	Persentase
1.	Kelas I A		4+3+3	10	83.33
2.	Kelas I B		3+4+3	10	83.33
3.	Kelas II A		4+3+2	9	75
4.	Kelas II B		3+3+3	9	75
5.	Kelas III A		4+4+3	11	91.67
6.	Kelas III B		3+4+4	11	91.67
7.	Kelas IV A		4+4+4	12	100
8.	Kelas IV B	Aspek pengetahuan :	4+3+4	11	91.67
9.	Kelas V A	- Tes tulis	4+3+4	11	91.67
10.	Kelas V B	- Tes lisan	3+3+4	10	83.33
11.	Kelas VI A	- Penugasan	4+4+3	11	91.67
12.	Kelas VI B		4+3+4	11	91.67
13.	Seni Budaya dan Prakarya		3+3+4	10	83.33
14.	Agama		3+4+4	11	91.67
15.	Penjaskes		3+4+3	10	83.33
16.	Muatan lokal		3+4+4	11	91.67
Rata-rata					87,5

Pada tabel 4, terlihat bahwa kompetensi guru dalam menyusun penilaian kurikulum 2013 meningkat secara signifikan dengan rata-rata sebesar 87,5 yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini terjadi karena guru melakukan saran peneliti untuk lebih giat membaca dan melihat berbagai sumber referensi dalam membuat penilaian. Namun peningkatan ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti yakni 85% guru harus mampu menyusun penilaian kurikulum 2013. Pada siklus II, terdapat 9 guru yang telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, artinya baru 56% guru yang mampu menyusun penilaian kurikulum 2013 dengan kriteria sangat baik.

Kendala yang dihadapi sesuai dengan penelitian Siambaton, dkk. (2016) di mana secara keseluruhan dalam hal evaluasi hasil belajar siswa guru mampu merancang rambu-rambu penilaian yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan belajar kompetensi siswa dalam segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kendala yang dihadapi guru yakni waktu dan kemauan dari guru yang masih kurang, dalam RPP guru perlu melengkapi lembar penilaian autentik untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan,

media pembelajaran yang belum memadai, dan guru masih kurang paham mengenai penilaian berbasis Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti bermaksud memberikan bimbingan intensif terhadap beberapa guru yang belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Peneliti mengadakan pertemuan dengan guru terkait dengan memberikan contoh penilaian yang ada, sehingga guru dapat mengamati dan memodifikasi contoh tersebut ke dalam penilaian yang dibutuhkan terhadap siswa yang diampu.

Hasil yang belum sesuai harapan ini menjadikan peneliti untuk melanjutkan pada siklus III, di mana pada siklus III ini dikhususkan pada guru yang belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Diharapkan semua guru memahami dan bisa menyusun penilaian kurikulum 2013 dengan sangat baik.

Siklus III

Setelah melalui observasi di lapangan dan analisis dari hasil kompetensi guru dalam menyusun penilaian kurikulum 2013. Terjadi peningkatan yang signifikan, adapun peningkatan yang dialami oleh guru yang diberikan

bimbingan intensif dan digabung dengan guru yang sudah mencapai indikator keberhasilan

dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 Siklus III

No.	Guru	Aspek dan indikator yang diamati	Skor	Jumlah	Persentase
1.	Kelas I A		4+4+3	11	91.67
2.	Kelas I B		3+4+4	11	91.67
3.	Kelas II A		4+3+3	10	83.33
4.	Kelas II B		4+3+4	11	91.67
5.	Kelas III A		4+4+3	11	91.67
6.	Kelas III B		3+4+4	11	91.67
7.	Kelas IV A		4+4+4	12	100
8.	Kelas IV B	Aspek pengetahuan :	4+3+4	11	91.67
9.	Kelas V A	- Tes tulis	4+3+4	11	91.67
10.	Kelas V B	- Tes lisan	3+4+4	11	91.67
11.	Kelas VI A	- Penugasan	4+4+3	11	91.67
12.	Kelas VI B		4+3+4	11	91.67
13.	Seni Budaya dan Prakarya		3+4+4	11	91.67
14.	Agama		3+4+4	11	91.67
15.	Penjaskes		3+4+4	11	91.67
16.	Muatan lokal		4+4+4	12	100
Rata-rata					92,18

Berdasarkan hasil pengamatan tabel 5, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 dengan rata-rata sebesar 92,18% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dinyatakan berhasil karena kompetensi guru telah mencapai indikator yang

diharapkan di mana sebanyak 15 orang guru (93,75%) mampu menyusun penilaian 2013 dengan kriteria sangat baik.

Rekapitulasi kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 dari siklus I hingga siklus III dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013

No.	Siklus	Jumlah guru yang mencapai indikator yang diharapkan (%)	Rata-rata	Kriteria
1.	I	1 orang guru (6,25%)	69,79	Cukup
2.	II	9 orang guru (56,25%)	87,5	Sangat Baik
3.	III	15 orang guru (93,75%)	92,18	Sangat Baik

Berdasarkan rekapitulasi peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 terlihat peningkatan yang signifikan dari siklus I hingga siklus III, di mana pada siklus I hanya 1 orang guru yang mencapai indikator yang diharapkan dan pada siklus III sebanyak 15 orang guru telah mencapai indikator

yang diharapkan. Peningkatan dari siklus I ke siklus III adalah sebesar 22,39%.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Nurkhan (2016) yang menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi pengelolaan penilaian kurikulum 2013 bagi guru SD Sasaran. Penelitian ini dilakukan

dengan bimbingan melalui model pendampingan terhadap para guru.

Kaitan penilaian terhadap persepsi siswa seperti penelitian Oktavianda (2015) siswa

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I hanya 1 orang guru (6,25%) mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan dengan rata-rata sebesar 69,79 yang termasuk dalam kriteria cukup. Pada siklus II, sejumlah 9 orang guru (56,25%) mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan dengan rata-rata sebesar 87,5 dengan kriteria sangat baik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus III mengalami peningkatan signifikan dimana 15 orang guru (93,75%) berhasil mencapai indikator yang diharapkan dengan rata-rata sebesar 92,18 yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan terstruktur yang

menyatakan bahwa asesmen dapat mengembangkan pengetahuan mereka, beberapa siswa yang sepakat bahwa asesmen membuatnya menjadi rajin berlatih sebelum menghadapi ujian.

dilakukan peneliti dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013.

Merujuk dari kesimpulan, dapat disarankan bahwa penelitian selanjutnya harus lebih memfasilitasi guru dalam mengembangkan diri melaksanakan penilaian kurikulum 2013 dengan cara diskusi dan memberikan contoh maupun fasilitas referensi yang mumpuni agar kompetensi guru menjadi lebih baik. Peneliti juga menyarankan agar aspek penilaian tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, melainkan juga mencakup aspek sikap dan keterampilan sehingga sesuai dengan tujuan diadakannya penilaian kurikulum 2013 dimana siswa memiliki kemampuan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Memilih Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Akademik di SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (1), 53-60.
- Fitria, R. (2014). Pengaruh Kompetensi Guru dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2 (2), 105- 112.
- Hamatih. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hayati, R. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Penilaian secara Objektif Melalui Workshop di SD Negeri 008 Morong Kecamatan Sungai Lalak Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (1), 79- 86.
- Krissandi, A, D, S., dan Rusmawan. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, XXXIV (3), 225- 230.
- Marzuki. (2018). Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran SD Negeri 001 Empat Balai Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 1 (1), 82- 93.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: melalui Pelatihan dan Sumber Belajar, Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nurkhan. (2016). Peningkatan Kompetensi Pengelolaan Penilaian Kurikulum 2013 melalui Pendampingan bagi Guru Sekolah

- Dasar. *Jurnal Refleksi Edukatika* 7 (1). 58-60.
- Oktavianda R. P, dkk. (2015). Student's Perception About Assessment Related With Implementation Of 2013 Curriculum. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. 20 (2). 95- 100.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyan, A, T. (1996). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: PT Amanah Duta.
- Siambaton, H. R, dkk. (2016). Problem Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial di Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies. IJCETS* 4 (1).
- Susiyati. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 melalui Bimbingan Terstruktur di MIN 2 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3 (1). 55- 69.
- Usman. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.